

PENGAPLIKASIAN PROGRAM VITAMIN TERNAK TEBING (TEMULAWAK KAMBING) DI DESA KALISAT KECAMATAN IJEN KABUPATEN BONDOWOSO

**Akhmad Munif Mubarak^{1*}, Liza Ayu Dwi Kharisma², Mahega Cindya
Firliyanti³, Achmad Ismail⁴, Yusnan Hadi Mochtar⁵, & Kurniawati Sa'adah⁶**

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember, Jalan Kalimantan Nomor 37, Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jalan Kalimantan
Nomor 37, Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jalan Kalimantan
Nomor 37, Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

^{4,5,&6}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

*Email: munif.fisip@gmail.com

Submit: 01-07-2026; Revised: 14-07-2026; Accepted: 15-07-2026; Published: 23-07-2026

ABSTRAK: Peternakan kambing warga Desa Kalisat masih menghadapi permasalahan rendahnya produktivitas akibat sistem pemeliharaan tradisional dan minimnya suplementasi nutrisi. Program pengabdian di Desa Kalisat, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso bertujuan meningkatkan kesehatan dan produktivitas kambing melalui penerapan vitamin ternak TeBing (Temulawak Kambing) berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, FGD, sosialisasi, pelatihan pembuatan vitamin, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peternak dalam memproduksi dan mengaplikasikan vitamin TeBing secara mandiri. Pembagian dan pemantauan bibit temulawak mendukung keberlanjutan penyediaan bahan baku lokal. Program ini berkontribusi dalam memperkuat kemandirian peternak serta mendorong sistem peternakan kambing yang lebih sehat, produktif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Peternakan Kambing, Temulawak, Vitamin Ternak.

ABSTRACT: Goat farming in Kalisat Village continues to face issues regarding low productivity due to traditional husbandry practices and a lack of nutritional supplementation. This community service program in Kalisat Village, Ijen District, Bondowoso Regency, aimed to improve goat health and productivity through the implementation of "TeBing" (Temulawak-based goat vitamin), a supplement utilizing local resources. The methods employed included observation, interviews, Focus Group Discussions (FGD), outreach activities, training on vitamin production, and monitoring and evaluation. The results demonstrated an improvement in the farmers' understanding and skills regarding the independent production and application of TeBing vitamins. The distribution and monitoring of Temulawak (Java ginger) planting stock supported the sustainable supply of local raw materials. This program contributes to strengthening farmer self-reliance and fostering a goat farming system that is healthier, more productive, and sustainable.

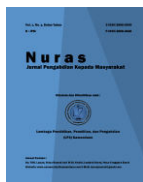
Keywords: Community Empowerment, Goat Farming, Temulawak, Livestock Vitamin.

How to Cite: Mubarak, A. M., Kharisma, L. A. D., Firliyanti, M. C., Ismail, A., Mochtar, Y. H., & Sa'adah, K. (2026). Pengaplikasian Program Vitamin Ternak TeBing (Temulawak Kambing) di Desa Kalisat Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 1204-1215. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i3.1698>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/nuras>



PENDAHULUAN

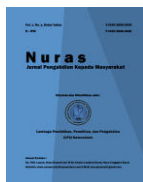
Peternakan kambing merupakan subsektor peternakan rakyat yang berperan penting dalam penyediaan protein hewani dan peningkatan pendapatan rumah tangga pedesaan. Selain sebagai sumber pangan, kambing juga berfungsi sebagai aset produktif yang menunjang keberlanjutan usaha tani. Di Indonesia, pemeliharaan kambing umumnya masih berskala kecil hingga menengah dengan sistem tradisional, sehingga produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh manajemen pakan, kesehatan ternak, dan pemberian suplemen nutrisi. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan inovasi kesehatan ternak seringkali menyebabkan pertumbuhan, reproduksi, dan daya tahan tubuh kambing belum mencapai kondisi optimal (Yusnelly & Taufik, 2024).

Desa Kalisat merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso. Desa Kalisat memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan kambing berbasis masyarakat. Wilayah ini didukung oleh kondisi geografis dataran tinggi yang relatif sejuk dan sesuai untuk kegiatan budidaya ternak. Ketersediaan hijauan pakan yang melimpah sepanjang tahun menjadi faktor pendukung utama dalam pemeliharaan kambing. Potensi tersebut memberikan peluang bagi peningkatan produktivitas ternak secara berkelanjutan. Namun demikian, praktik pemeliharaan yang masih bersifat konvensional menyebabkan efisiensi produksi dan pengelolaan kesehatan ternak belum berjalan secara optimal.

Sebagian besar peternak di Desa Kalisat merupakan peternak rakyat yang memperoleh fasilitas dari PTPN XII, selain itu terdapat pula peternak kambing mandiri dengan skala kepemilikan terbatas. Sistem pemeliharaan yang diterapkan umumnya masih bersifat tradisional dan berbasis pengalaman turun-temurun. Keterbatasan permodalan dan akses terhadap informasi teknis menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha ternak. Rendahnya adopsi inovasi teknologi di bidang pakan dan kesehatan ternak turut berkontribusi terhadap belum optimalnya produktivitas kambing. Di samping itu, penerapan pendekatan preventif melalui pemberian suplemen atau vitamin alami belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Permasalahan utama yang dihadapi peternak meliputi rendahnya pertambahan bobot badan, penurunan daya tahan tubuh, serta tingginya kerentanan ternak terhadap penyakit. Penyakit yang sering menghinggapi pada kambing di desa tersebut salah satunya adalah *scabies* (kudis/budug) dengan gejala bulu rontok, kulit bersisik/menebal, dan kambing sering menggosokkan badannya ke dinding kandang karena sangat gatal. Intensitasnya pun sering terjadi pada ternak-ternak yang tidak menjaga kebersihan kandang.

Keterbatasan pengetahuan peternak terkait manajemen pakan dan kesehatan ternak menjadikan ternak menjadi lebih rentan terhadap penyakit. Kondisi tersebut berdampak langsung pada menurunnya produktivitas dan efisiensi usaha peternakan. Ketergantungan pada pakan hijauan tanpa suplementasi nutrisi yang memadai berpotensi menyebabkan defisiensi zat aktif esensial. Kekurangan nutrisi tersebut dapat mengganggu proses metabolisme, pertumbuhan, dan fungsi sistem imun ternak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis sumber daya lokal yang ekonomis dan berkelanjutan.



Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) merupakan tanaman herbal yang banyak tumbuh di Indonesia dan memiliki nilai fungsional dalam bidang kesehatan ternak (Fabanyo *et al.*, 2023; Raslina *et al.*, 2016). Tanaman ini mengandung senyawa aktif berupa kurkuminoid dan minyak atsiri yang berperan dalam meningkatkan nafsu makan, memperbaiki fungsi pencernaan, serta mendukung sistem imun. Secara spesifik pada ternak ruminansia seperti kambing, kandungan minyak atsiri pada temulawak berfungsi mengoptimalkan ekosistem mikroba rumen dengan cara menekan pertumbuhan bakteri patogen tanpa mengganggu bakteri selulolitik pencernaan serat hijauan (Suteky *et al.*, 2026). Selain itu, kurkuminoid merangsang sekresi cairan empedu dan enzim pankreas yang meningkatkan daya cerna nutrisi.

Suplementasi temulawak pada ransum kambing terbukti secara signifikan mampu meningkatkan palatabilitas (tingkat kesukaan) pakan dan menekan stres lingkungan yang secara langsung berkorelasi pada peningkatan Konsumsi Bahan Kering (KBK) dan efisiensi Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) kambing (Atifah *et al.*, 2021). Secara fisiologis, kandungan bioaktif tersebut berkontribusi terhadap optimalisasi proses metabolisme dan peningkatan efisiensi pemanfaatan pakan.

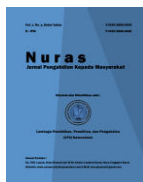
Urgensi ini didasarkan pada kebutuhan pengembangan model pemberian vitamin ternak berbasis bahan alami yang aplikatif, ekonomis, dan sesuai dengan karakteristik peternak rakyat. Upaya tersebut penting untuk menjawab permasalahan produktivitas dan kesehatan ternak yang masih belum optimal akibat keterbatasan akses terhadap suplemen komersial. Pendekatan berbasis sumber daya lokal dinilai lebih adaptif dan berkelanjutan dalam mendukung sistem pemeliharaan skala kecil. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat Universitas Jember tahun 2025/2026, melakukan sosialisasi dan pengaplikasian program vitamin ternak TeBing (Temulawak Kambing) di Desa Kalisat, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso. Tujuan dari program ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang meningkatkan nafsu makan dengan memanfaatkan potensi desa, yakni temulawak agar bobot kambing semakin bertambah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kalisat, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso. Program ini berfokus pada penerapan vitamin ternak TeBing (Temulawak Kambing) untuk meningkatkan kesehatan dan produktivitas kambing. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi permasalahan serta merumuskan solusi. Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan implementasi program kepada masyarakat.

Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses pengamatan sistematis terhadap objek atau fenomena tertentu, disertai pencatatan atas permasalahan yang teridentifikasi selama kegiatan berlangsung (Achjar *et al.*, 2023). Pendekatan ini bertujuan memperoleh



gambaran faktual mengenai kondisi dan situasi lapangan secara langsung, sehingga data yang dihasilkan bersifat objektif dan dapat diverifikasi. Melalui observasi, tim pengabdian dapat mengonfirmasi kesesuaian antara informasi awal dengan realitas empiris yang ditemukan di lokasi pengabdian. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat secara aktif dalam aktivitas subjek yang diamati. Keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada ketelitian dalam melakukan pengamatan serta konsistensi dalam mendokumentasikan seluruh temuan sebagai dasar validasi data yang telah diperoleh sebelumnya.

Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memperoleh informasi secara mendalam dari partisipan (Fadila *et al.*, 2025). Teknik ini dilakukan melalui tanya jawab langsung antara tim pengabdian dan responden untuk mengetahui kondisi serta situasi yang sedang diteliti. Melalui wawancara, tim pengabdian dapat mengajukan pertanyaan secara terarah agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi. Cara ini membantu tim pengabdian memahami informasi berdasarkan pengalaman dan pandangan partisipan. Namun, pelaksanaan wawancara perlu dilakukan secara hati-hati dan didukung oleh sumber data lain agar informasi yang diperoleh tetap akurat dan dapat dipercaya.

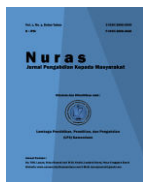
FGD (Focus Group Discussion)

FGD merupakan metode pengumpulan data yang dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok dengan penekanan pada dinamika interaksi antar peserta dibandingkan pada individu secara terpisah. Pendekatan ini bersifat terarah dan terstruktur, sehingga pembahasan difokuskan pada topik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, bukan berupa diskusi bebas (Tarumingkeng, 2024). Pelaksanaan FGD tidak semata-mata bertujuan membangun interaksi kelompok, tetapi diarahkan untuk menggali informasi yang relevan dengan permasalahan yang diangkat pada pengabdian ini. Oleh karena itu, moderator berperan menjaga agar alur pembahasan tetap berada dalam koridor tujuan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, hasil diskusi yang diperoleh dapat selaras dengan target dan luaran yang diharapkan.

Sosialisasi

Sosialisasi merupakan kegiatan penyampaian materi yang dilakukan secara sistematis kepada *audiens* dengan tujuan men-*transfer* pengetahuan atau informasi tertentu (Ediwijoyo *et al.*, 2020). Kegiatan ini dirancang sebagai sarana edukatif untuk memperkenalkan konsep, program, atau inovasi kepada peserta secara terstruktur. Melalui proses tersebut, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan wawasan *audiens* terhadap topik yang disampaikan. Dengan demikian, sosialisasi berfungsi sebagai media diseminasi informasi yang mendukung penguatan kapasitas pengetahuan peserta.

Dari sisi materi, tim pengabdian menyusun materi yang terdiri dari: 1) pentingnya kesehatan ternak dalam menunjang produktivitas usaha peternakan; 2) manfaat temulawak sebagai bahan herbal yang mengandung kurkuminoid dan minyak atsiri untuk meningkatkan nafsu makan, daya tahan tubuh, dan pertumbuhan kambing; 3) pengenalan program TeBing (Temulawak Kambing)



sebagai inovasi pemanfaatan bahan lokal; 4) prosedur pembuatan vitamin temulawak mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, hingga penyimpanan; serta 5) teknik pemberian vitamin sesuai umur dan kondisi ternak. Tim pengabdian menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai kesehatan ternak dan manfaat temulawak, sedangkan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, kendala, maupun praktik pemeliharaan kambing yang selama ini dilakukan.

Media yang digunakan oleh tim pengabdian, yaitu *PowerPoint* dan pembuatan modul *TeBing* (Ternak Kambing) yang dibuat atau dipresentasikan oleh tim pengabdian sebagai narasumber. Durasi pelaksanaan sosialisasi dirancang selama kurang lebih 180 menit (3 jam) dengan pembagian waktu dengan urutan, pembukaan dan pengenalan program, penyampaian materi utama, diskusi dan tanya jawab, demonstrasi pembuatan vitamin *TeBing*, pemahaman peserta, dan penutupan. Pengukuran pemahaman peserta dilakukan melalui beberapa tahapan evaluasi. Sebelum sosialisasi dimulai, peserta diberikan *pre-test* berupa pertanyaan sederhana mengenai pengetahuan dasar tentang kesehatan ternak dan pemanfaatan temulawak sebagai suplemen. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta diberikan *post-test* dengan materi yang serupa untuk mengetahui peningkatan pengetahuan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap penerapan kebijakan melalui rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Kebijakan yang telah dirumuskan perlu dijabarkan ke dalam bentuk program dan proyek agar dapat dijalankan secara nyata. Proses ini menjadi penghubung antara perencanaan dan tindakan di lapangan. Melalui program dan proyek yang terarah, tujuan kebijakan dapat dicapai secara lebih efektif.

Metode observasi dilaksanakan pada tahap pra dan pasca penerjungan lapang. Kegiatan ini mencakup pengamatan langsung terhadap kondisi dan situasi lokasi, serta penggalian informasi melalui wawancara dengan Kepala Desa Kalisat terkait praktik pemeliharaan kambing yang dilakukan masyarakat. Data hasil pengamatan lapangan selanjutnya dikaji dan dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari wawancara untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan. Selain kepala desa, wawancara juga dilakukan kepada perangkat desa, peternak kambing, serta masyarakat setempat guna memperoleh gambaran yang komprehensif. Berdasarkan data yang telah didapatkan, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat sebagai upaya meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian terhadap pentingnya strategi penggemukan kambing melalui peningkatan nafsu makan. Tahap ini menjadi landasan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan dan implementasi program secara berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Kunjungan ke Kandang Ternak Kambing Desa Kalisat

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kalisat, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso. Sebelum pelaksanaan kegiatan di lokasi,

tim mahasiswa terlebih dahulu melaksanakan tahap survei pendahuluan melalui kunjungan lapangan serta wawancara dengan Kepala Desa Kalisat. Proses tersebut dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi dan situasi desa. Berdasarkan hasil penggalan data tersebut, teridentifikasi bahwa salah satu permasalahan yang hingga saat ini belum terselesaikan di Desa Kalisat adalah terkait upaya penggemukan kambing.



Gambar 1. Kandang Ternak Kambing Desa Kalisat.

Kunjungan lapangan dilaksanakan pada kandang ternak warga di Desa Kalisat, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi lapangan pemeliharaan kambing yang meliputi sistem pemberian pakan, sanitasi kandang, manajemen kesehatan, serta pola pemeliharaan yang diterapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih menerapkan sistem tradisional berbasis pengalaman turun-temurun. Pakan utama berupa hijauan segar seperti lamtoro tanpa formulasi tambahan nutrisi yang terukur. Pemberian suplemen atau vitamin belum dilakukan secara rutin dan terstruktur. Kondisi kandang umumnya cukup memadai, namun aspek sanitasi dan manajemen kesehatan preventif masih perlu ditingkatkan.

Kunjungan ke Dinas Peternakan dan Perikanan Bondowoso

Kunjungan dilakukan ke Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso sebagai langkah awal koordinasi dan penguatan sinergi program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi teknis terkait kebijakan pengembangan peternakan daerah, program pendampingan peternak yang sedang berjalan, serta rekomendasi ahli mengenai inovasi pakan dan upaya peningkatan kesehatan ternak.

Hasil diskusi dan audiensi menunjukkan bahwa pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Bondowoso memiliki potensi yang sangat besar, terutama di wilayah dataran tinggi seperti Kecamatan Ijen. Kawasan tersebut didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai untuk budidaya kambing potong maupun perah. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi di lapangan masih berkaitan erat dengan rendahnya adopsi teknologi pakan, kurangnya pemahaman tentang manajemen kesehatan ternak, serta keterbatasan akses informasi pada skala peternakan rakyat. Hal ini seringkali diperparah pada saat musim kemarau, dimana kualitas dan kuantitas pakan hijauan menurun.



Gambar 2. Kunjungan ke Dinas Peternakan dan Perikanan Bondowoso.

Menanggapi permasalahan tersebut, pihak Dinas Peternakan dan Perikanan memberikan respons yang sangat positif dan dukungan penuh terhadap program inovasi vitamin ternak TeBing (Temulawak Kambing). Program ini dinilai sebagai solusi cerdas berbasis sumber daya lokal yang ekonomis, mudah didapatkan, dan sangat aplikatif bagi peternak tradisional. Penggunaan temulawak diyakini sangat relevan, karena kandungan senyawa alaminya seperti kurkumin yang terbukti efektif dalam meningkatkan nafsu makan, memperbaiki sistem pencernaan, dan memperkuat daya tahan tubuh ternak terhadap cuaca ekstrem maupun penyakit.

Sebagai tindak lanjut dari kunjungan ini, Dinas Peternakan dan Perikanan, Kabupaten Bondowoso menyatakan kesiapannya untuk memfasilitasi komunikasi dengan penyuluh lapangan dan menjembatani tim pelaksana dengan kelompok-kelompok peternak sasaran. Sinergi ini diharapkan dapat mempercepat proses sosialisasi, demonstrasi pembuatan TeBing, hingga tahap evaluasi program agar manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh para peternak lokal.

Sosialisasi dan FGD (*Focus Group Discussion*)

Kegiatan Sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan di Desa Kalisat dengan melibatkan berbagai elemen penting, termasuk kelompok peternak kambing, perangkat desa, serta tokoh masyarakat setempat. Pelibatan multi-pihak ini dilakukan untuk menyamakan persepsi, menjaring aspirasi, serta membangun dukungan kolektif dari lingkungan desa terhadap kelancaran program pemberdayaan. Melalui kegiatan ini, terjalin sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap sosialisasi, tim memberikan pemaparan materi yang komprehensif mengenai pentingnya tata laksana manajemen pakan yang baik, deteksi dini kesehatan ternak, serta pengenalan potensi temulawak sebagai bahan dasar pembuatan suplemen atau vitamin alami. Selanjutnya, dalam sesi FGD yang berlangsung secara interaktif dua arah, tergali dinamika permasalahan nyata di lapangan. Hasil FGD menunjukkan bahwa para peternak sebenarnya telah menyadari adanya kendala terkait rendahnya tingkat pertambahan bobot badan harian dan rentannya ketahanan tubuh ternak terhadap penyakit, terutama saat menghadapi pergantian musim (pancaroba). Namun, selama ini mereka belum menemukan atau memiliki alternatif solusi yang ekonomis, praktis, dan mudah diterapkan secara mandiri.



Gambar 3. Sosialisasi dan FGD Desa Kalisat.

Melalui diskusi kelompok yang hangat, terbangun sebuah kesepakatan bersama bahwa pemanfaatan temulawak sebagai vitamin ternak (TeBing) merupakan solusi inovatif yang sangat sesuai dengan kondisi lokal dan kearifan masyarakat desa. Selain harganya yang terjangkau, bahan baku ini juga mudah ditanam dan didapatkan di lingkungan sekitar. Antusiasme peserta sangat terlihat dari tingginya tingkat partisipasi selama diskusi berlangsung. Banyak peternak yang secara proaktif membagikan pengalaman mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan teknis mendalam, seperti cara pengolahan temulawak yang tepat agar khasiatnya tidak hilang, takaran dosis yang aman untuk kambing di berbagai usia produktif, hingga anjuran frekuensi pemberian yang paling efektif. Hal ini menjadi indikator positif yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran (*awareness*) dan minat yang besar dari para peternak terhadap pendekatan pemeliharaan preventif berbasis herbal. Sebagai simpulan dari FGD, peserta menyatakan komitmen dan kesiapannya untuk mengikuti tahapan program selanjutnya, yakni demonstrasi dan praktik pembuatan produk secara langsung.

Pelatihan Pembuatan Vitamin Ternak TeBing (Temulawak Kambing)

Pelatihan pembuatan vitamin ternak TeBing dilaksanakan secara praktik langsung dengan melibatkan peternak. Tahapan pelatihan meliputi proses pemilihan bahan baku, pencucian, pengirisan, pengeringan, penghalusan, hingga pengemasan produk dalam bentuk bubuk. Bahan dan peralatan yang digunakan dalam pembuatan vitamin ternak berbahan dasar temulawak meliputi temulawak segar, pisau, talenan, baskom, saringan, tampah atau loyang, blender atau ulekan, serta ayakan apabila tersedia.

Proses pembuatan diawali dengan mengiris temulawak menjadi potongan tipis guna mempercepat tahapan pengeringan. Selanjutnya, pengeringan dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu penjemuran selama 2-3 hari hingga bahan benar-benar kering sebagai cara yang paling sederhana, pengeringan dengan cara diangin-anginkan tanpa paparan panas langsung, penyangraian menggunakan api kecil dengan memperhatikan agar tidak gosong sebagai metode yang lebih cepat dan praktis, atau menggunakan *oven* maupun alat pengering pada suhu 50-60°C. Setelah temulawak mengering secara optimal, bahan tersebut kemudian ditumbuk atau diblender hingga menjadi serbuk halus. Tahap akhir dilakukan dengan mengayak hasil tumbukan untuk memperoleh bubuk temulawak yang lebih lembut dan mudah larut ketika dicampurkan ke dalam minuman ternak.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peternak mampu memahami dan mempraktikkan proses pembuatan vitamin secara mandiri. Produk yang dihasilkan memiliki karakteristik warna kuning kecokelatan khas temulawak dengan aroma yang kuat dan tekstur halus dan terdapat kemasan lain berupa kapsul sebagai salah satu inovasi produk temulawak.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Vitamin Ternak TeBing (Temulawak Kambing).

Secara teoretis, kandungan kurkuminoid dan minyak atsiri pada temulawak berperan dalam meningkatkan nafsu makan, memperbaiki sistem pencernaan, serta mendukung sistem imun ternak. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) mengandung senyawa bioaktif berupa kurkuminoid dan minyak atsiri (*xanthorrhizol*) yang berperan dalam meningkatkan fungsi pencernaan, merangsang sekresi empedu, memiliki aktivitas antimikroba dan antiinflamasi, serta mendukung kesehatan dan sistem imun ternak. Pemberian temulawak sebanyak 16 gram per ekor memberikan hasil terbaik terhadap konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian, dan efisiensi ransum kambing (Avika & Abdullah, 2025; Rifki *et al.*, 2024).

Dengan demikian, penerapan vitamin TeBing dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan pakan dan pertambahan bobot badan kambing secara bertahap. Sebagai bentuk keberlanjutan program setelah pelatihan, dilaksanakan kegiatan pembagian bibit temulawak kepada warga dan peternak setempat. Dengan adanya bibit temulawak, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara optimal tanpa ketergantungan pada bahan baku dari luar daerah. Langkah ini sekaligus memperkuat aspek keberlanjutan dan pemberdayaan dalam implementasi program vitamin ternak TeBing.



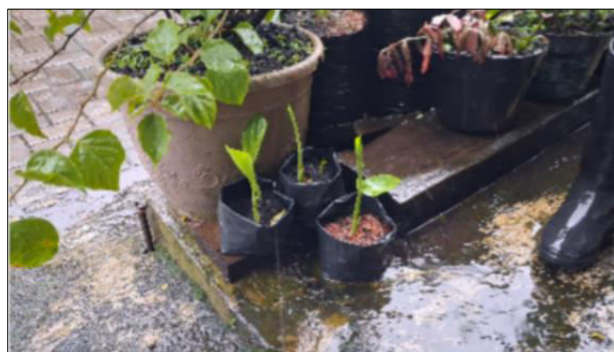
Gambar 5. Modul Vitamin Ternak TeBing.

Setelah pelaksanaan pelatihan pembuatan vitamin ternak yang diselenggarakan di Balai Desa Kalisat, mahasiswa dan dosen menyusun rencana tindak lanjut untuk menunjang keberlanjutan program tersebut. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menyusun modul mengenai vitamin ternak TeBing sebagai panduan teknis yang sistematis dan aplikatif. Penyusunan modul ini bertujuan untuk memberikan pedoman yang jelas kepada para peternak di Desa Kalisat agar mampu memproduksi vitamin ternak secara mandiri dan berkelanjutan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Modul yang sudah disusun lalu dibagikan kepada beberapa peternak kambing di wilayah tersebut dalam bentuk cetak untuk menjadi pedoman mereka ke depannya. Selanjutnya, peternak menggunakan modul tersebut secara mandiri yang sebelumnya telah diberikan penjelasan pembuatan dan pemberian temulawak untuk ternak kambing.

Monitoring dan Evaluasi

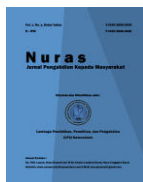
Tahapan pengabdian dilanjutkan dengan kegiatan monitoring dan evaluasi (*move*) terhadap bibit temulawak yang sebelumnya telah dibagikan kepada warga. Langkah ini merupakan bagian integral dari strategi keberlanjutan (*sustainability*) program paska-pelatihan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa bibit yang diberikan tidak sekadar diterima, melainkan benar-benar ditanam, dirawat secara intensif, dan tumbuh dengan baik. Dengan demikian, tanaman ini kelak dapat dipanen dan dimanfaatkan sebagai pasokan bahan baku utama pembuatan vitamin ternak secara mandiri di masa mendatang.

Proses monitoring dilakukan secara berkala melalui kunjungan langsung (*door-to-door*) ke pekarangan rumah maupun lahan garapan warga. Selama peninjauan lapangan, tim tidak hanya mengamati indikator fisik pertumbuhan tanaman, seperti tinggi batang, jumlah daun, dan ada tidaknya serangan hama, tetapi juga melakukan sesi diskusi ringan dengan warga. Tim memberikan pendampingan teknis lanjutan terkait tata cara pemeliharaan yang baik, seperti teknik penyiraman yang ideal, penyiangan gulma, hingga anjuran penggunaan pupuk organik atau kompos kandang agar rimpang temulawak dapat berkembang maksimal.



Gambar 6. Pertumbuhan Bibit Temulawak.

Hasil evaluasi awal di lapangan menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Mayoritas bibit temulawak tumbuh subur dan adaptif terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sangat didukung oleh kondisi agroklimat Desa Kalisat yang relatif sejuk dengan tingkat kesuburan serta kelembapan tanah yang sangat



ideal untuk komoditas tanaman biofarmaka (rimpang). Di samping faktor alam, tingkat kepedulian dan komitmen warga dalam merawat tanaman juga terbukti tinggi, terlihat dari kondisi area tanam yang bersih dan terawat. Hal ini menunjukkan prospek yang baik bagi pengembangan budidaya temulawak.

Secara keseluruhan, kegiatan monitoring dan evaluasi ini menjadi langkah esensial untuk memastikan bahwa program tidak berhenti pada tahap seremonial pembagian bibit saja. Lebih dari itu, langkah ini berhasil memperkuat fondasi kemandirian masyarakat. Dengan ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan di pekarangan sendiri, peternak diharapkan dapat terus mengaplikasikan inovasi vitamin ternak secara berkelanjutan yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kesehatan ternak dan kesejahteraan ekonomi keluarga peternak.

SIMPULAN

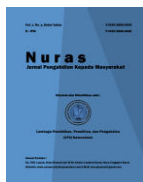
Program vitamin ternak TeBing (Temulawak Kambing) di Desa Kalisat, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso berhasil mencapai tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian peternak dalam menjaga kesehatan ternak melalui pemanfaatan temulawak sebagai suplemen herbal. Temuan utama menunjukkan bahwa peternak mampu memproduksi vitamin ternak secara mandiri, memahami pentingnya manajemen kesehatan ternak berbasis pencegahan, serta memiliki peluang untuk menjamin keberlanjutan bahan baku melalui budidaya temulawak. Dengan demikian, program ini menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang mendukung peningkatan kesehatan dan produktivitas ternak kambing secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil program pengabdian masyarakat mengenai pengaplikasian vitamin ternak TeBing (Temulawak Kambing) di Desa Kalisat, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk keberlanjutan serta penyempurnaan program pada masa mendatang. Peternak disarankan untuk terus merawat dan membudidayakan bibit temulawak yang telah dibagikan di pekarangan masing-masing agar pasokan bahan baku pembuatan vitamin secara mandiri tetap berkelanjutan. Selain berfokus pada nutrisi pakan, peternak dihimbau untuk lebih memperhatikan aspek sanitasi dengan menjaga kebersihan kandang guna mencegah penyakit pada ternak kambing. Pemerintah desa bersama Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso diharapkan dapat menjaga sinergi yang telah terbangun untuk terus memfasilitasi pendampingan teknis melalui penyuluh lapangan kepada kelompok-kelompok peternak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada masyarakat, peternak, dan perangkat Desa Kalisat, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso yang telah mengizinkan tim pengabdian untuk melakukan pengabdian di wilayah tersebut. Tim pengabdian pula mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan pengabdian di Desa Kalisat, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso.



REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38-54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Atifah, Y., Gandasari, D., & Harry. (2021). Pengaruh Pemberian Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) terhadap Pertambahan Bobot Badan Kambing di Desa Sukaresik, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Triton*, 12(2), 59-65. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i2.211>
- Avika, G. & Abdullah, D. (2025). *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. In Digestive Health Management: A Systematic Review of Pharmacological and Ethnomedical Evidence. *Nusantara Hasana Journal*, 4(12), 237–240. <https://doi.org/10.59003/nhj.v4i12.1442>
- Ediwijoyo, S. P., Yuliyanto, W., & Waluyo, A. (2020). Meningkatkan Pelayanan Publik di Desa Padureso Kecamatan Padureso Kebumen dengan Sosialisasi dan Penyuluhan Tata Kelola Administrasi Desa. *Jurpikat (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(3), 354-363. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.412>
- Fabanyo, R. A., Agung, I. G., & Irianto, F. (2023). *Temulawak: Tanaman Peningkat Imun dan Pencegah Penyakit*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Fadila, F., Safriani, S., Eliana, E., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13446-13449.
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Rifki, M., Qisthon, A., Farda, F., & Muhtarudin, M. (2024). Pengaruh Pemberian Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) terhadap Performa Produksi Kambing Peranakan Etawa. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, 8(2), 283-290. <https://doi.org/10.23960/jrip.2024.8.2.283-290>
- Suteky, T., Dwatmadji, D., Ramadhanti, N., Chaniago, R. A., Ardania, J., & Aprian, D. (2026). Pemanfaatan Jamu Herbal untuk Kesehatan Ternak Ruminansia di Desa Srikaton-Bengkul Tengah. *Jurnal Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 47-52. <https://doi.org/10.37090/jm-pkm.v5i1.3472>
- Tarumingkeng, R. C. (2024). *Focus Group Discussion (FGD)*. Bogor: RUDYCT e-Press.
- Yusnelly, Y., & Taufik, T. (2024). Peran Manajemen Kesehatan Ternak dalam Meningkatkan Produktivitas Peternakan Kambing Etawa. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.70134/jipena.v1i1.25>